



# TRANSFORMASI ke IAIN Metro

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis Hak cipta pada pengarang dan/atau penerbit  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Sanksi pelanggaran terhadap Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **Transformasi ke IAIN Metro**

Abdul Mujib, Aguswan Khotibul Umam, Akhmad Syarief  
Kurniawan, Buyung Syukron, Dedi Wahyudi, Dharma Setyawan,  
Faqih Fadul, Imam Mustofa, Iqbal Baikhaqi, Julianto Nugroho,  
Lukman Hakim, Mufliha Wijayati, Mukhtar Hadi, Sakirman, Siti  
Nurjanah, Titut Sudlono

Pascasarjana IAIN Metro Lampung 2017

# **Transformasi ke IAIN Metro**

**Penulis:**

**Abdul Mujib, Aguswan Khotibul Umam, Akhmad Syarief  
Kurniawan, Buyung Syukron, Dedi Wahyudi, Dharma Setyawan,  
Faqih Fadul, Imam Mustofa, Iqbal Baikhaqi, Julianto Nugroho,  
Lukman Hakim, Mufliha Wijayati, Mukhtar Hadi, Sakirman, Siti  
Nurjanah, Titut Sudiono**

**Desain cover dan Layout:  
Andi Ali Akbar**

**Editor :  
Dharma Setyawan, M.A**

**ISBN:  
978-602-50252-1-1**

**Penerbit:  
Pascasarjana IAIN Metro Lampung 2017**

**Alamat:  
Kantor Pascasarjana IAIN Metro Jalan Ki Hajar Dewantara  
No 15A Iringmulyo Kota Metro**

# Daftar Isi

• Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam STAIN Jurai Siwo Metro.....	1
• Masa Depan Keberagaman di Indonesia .....	8
• Identitas Bangsa Indonesia yang Bermartabat .....	15
• Terorisme Musuh Bersama .....	22
• PTKI Berbasis Moderat .....	27
• Menyongsong Alih Status STAIN Menuju IAIN .....	34
• Eco-Campus adalah Kewajiban.....	39
• Kampus dan Ekonomi Kreatif.....	44
• Merekam Jejak STAIN Metro .....	50
• Pudarnya Budaya Literasi STAIN Jurai Siwo Metro .....	57
• Dari STAIN Menuju IAIN.....	60
• Asketisme Mahasiswa.....	65
• STAIN Itu Dulunya IAIN .....	69
• JSC Membangun Budaya Intelektual.....	74
• Akademik Sentris dan Lingkungan .....	78
• STAIN Metro, dari Fakultas Tarbiyah Menuju IAIN .....	81
• Kampus Menyikapi Terorisme .....	86
• Membangun Budaya Responsif Gender di PTKI.....	91
• Pseudo-Religius.....	96

- Membendung Gerakan Islam Impor ..... 10
- Menanti Transformasi IAIN..... 10
- Menuju Keadilan Substantif..... 11
- Metamorfosis Pendidikan Islam..... 11
- Lampung Ramah Anak?..... 12
- Budaya Berkeadaban Kampus ..... 12

# Identitas Bangsa Indonesia yang Bermartabat

Aguswan Khotibul Umam

Dosen IAIN Metro, Doktor Psikologi UGM Yogyakarta

BANGSA Indonesia memiliki hari-hari bersejarah nasional yang selalu diperingati setiap tahunnya sebagai bentuk pendidikan cinta negara, menghargai jasa pahlawan bangsa, sebagaimana pesan Sang Proklamator Ir Soekarno, yaitu “jas merah” yang berarti jangan sekali-kali melupakan sejarah. Hal yang esensi bagi setiap anak negeri ini untuk paham sejarah bangsanya dan penuh kesadaran diri untuk mempertahankan kedaulatan, harkat, dan martabat serta identitas bangsa Indonesia, yaitu bangsa religius, berbudaya, dan berperadaban tinggi.

Tanggal 20 Mei adalah Hari Kebangkitan Nasional, berkaitan dengan dua peristiwa monumental Indonesia, yaitu dideklarasikannya organisasi Boedi Oetomo, 20 Mei 1908, dan diikuti dengan ikrar Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Boedi Oetomo lahir sebagai bentuk kesadaran diri atas identitas suatu bangsa yang berdaulat, kemudian Sumpah Pemuda menandai kesadaran nyata bahwa kedaulatan bangsa harus diperjuangkan dengan persatuan bangsa.

## Identitas Diri Warga Negara

Setiap warga negara harus memahami identitas dirinya sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab mencintai diri, keluarga, dan bangsanya. Melalui pendidikan di keluarga dan sekolah, seseorang belajar tentang identitas dirinya. Identitas berupa nama, jenis kelamin, suku, bangsa, atau apa pun wujudnya menandakan bahwa diri seseorang berbeda dengan orang lain. Positif atau negatifnya gambaran diri seseorang tergantung pada pengalaman yang dimiliki dan dialaminya sejak masa kanak-kanak.

Tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi laboratorium efektif dalam pembentukan identitas seorang. Anak yang dicintai oleh keluarganya akan tumbuh rasa berharga (*self esteem*) yang tinggi pada dirinya, sebaliknya anak yang selalu dicemooh oleh keluarganya akan menjadi rendah diri dan tak mandiri.

Melalui pendidikan di sekolah, anak belajar hak dan kewajiban sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, menghargai diri sendiri, keluarga, orang lain. Pada masyarakat, anak belajar untuk memahami identitas dari entitas sukanya. Melalui tri pusat pendidikan inilah identitas diri anak terbentuk, dan indikator munculnya kesadaran diri atas identitas diri yang dimiliki anak terlihat pada attachment (Marcia, 1987), yaitu manifestasi kasih sayang, kepedulian, tenggang rasa terhadap sesama, baik yang memiliki identitas SARA yang sama maupun yang berbeda.



## Kearifan dalam Identitas Kesukuan

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama (Smith, 1987). Masing-masing suku memiliki ajaran dan filosofi hidup yang dirancang, diajarkan, dan diwariskan kepada generasi penerusnya sebagai bentuk mempertahankan eksistensi dan identitas masing-masing suku. Indonesia memiliki banyak ragam suku dengan berbagai filosofi hidupnya.

Masyarakat Sumatera Barat memiliki filosofi hidup “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabulloh”, hal ini menunjukkan seseorang dari Sumatera Barat beridentitas kesukuan, yaitu menjunjung nilai-nilai syariat Islam dalam semua aktivitas kehidupannya. Masyarakat Jawa dengan filosofi hidup, “mikul dhuwur mendem jero, tanggap, tanggon lan trengginas” menunjukkan bahwa seseorang bersuku Jawa memiliki etos kerja tinggi berkinerja maksimal, peduli, tahan uji, dan cekatan. Masyarakat Lampung dengan filosofi hidup “piil pesenggiri”, beridentitas sebagai orang yang dapat menjaga kehormatan diri, baik kehormatan diri sendiri, keluarga, maupun handai taulan. Piil pesenggiri (piil), yang di dalamnya terkait soal kehormatan diri yang muncul karena kemampuan mengolah kedewasaan berpikir dan berperilaku. Di sini, kemampuan hidup berdampingan dengan berbagai kalangan, termasuk pendatang, merupakan salah satu inti ajaran piil itu (Firman Noor, 2016).

Demikian pula dengan suku-suku yang lainnya, dengan nilai-nilai kearifan budaya suku masing-masing, idealnya menjadi spirit abadi dalam membangun kehidupan yang harmonis dengan masyarakat yang berkebhinekaan, dengan tanpa meninggalkan identitas kesukuan masing-masing.

#### Kerukunan dalam Identitas Keagamaan

Kerukunan dan kedamaian merupakan dambaan semua insan, baik dalam tatanan kehidupan berbangsa maupun beragama. Indikator masyarakat yang rukun dan damai adalah dirasakannya nuansa damai, ketertiban terjaga, ketentraman menyelimuti, kesejahteraan terpenuhi, kehormatan terlindungi, penghargaan saling terberikan, tenggang rasa terharmonisasi, gotong royong, dan kebersamaan terpatri sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dan Pancasila.

Islam mengajarkan umatnya untuk meneladani Nabi Muhammad saw sebagai rahmatallilaalamin, yaitu menjadi rahmat di alam bumi. Umat Islam adalah penebar kebaikan, rahmat, kasih sayang, dan kedamaian baik terhadap sesama umat Islam maupun pemeluk agama lainnya. Kristen mengajarkan cinta kasih sehingga umat kristiani juga sebagai penebar rasa cinta kasih kepada sesama umat manusia.

Sanata Dharma (kebenaran yang abadi) atau Hindu mengajarkan panca sradha, terdiri atas *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan upacara (*yadnya*). *Susila*, terdiri atas tata aturan kehidupan bermasyarakat, terkait hukum agama, hukum dalam kehidupan sehari-hari, hukum pidana (*kantaka sodhana*), dan hukum perdata (*dharmasthiya*).

Umat Hindu adalah penjunjung etika dan harmonisasi sesama. Pun halnya Budha, mengajarkan untuk bisa menikmati dan merasakan hidup yang damai melalui tiga cara, yaitu mengerti, menerima, dan melepaskan (mutiara dhamma X). Umat Budha belajar cara memahami kehidupan, menjaga harmonisasi kehidupan, dan bersinergi bersama dalam memperoleh kebahagiaan bersama.

Sesuai ajaran setiap agama terhadap pemeluknya, tidak ada alasan bagi pemeluknya untuk melakukan penistaan, pencacimakian, dan permusuhan atas dasar agama, baik antarpemeluk agama yang sama dengan faham keagamaan yang berbeda maupun antarpemeluk agama lainnya. Kita harus memiliki persamaan persepsi bahwa perwujudan bangsa Indonesia yang damai salah satunya dipilari oleh rukunnya umat beragama di Indonesia.

#### Mewujudkan Identitas Bangsa Indonesia Bermartabat

Identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat (*prestigious nation*) yang ditandai dengan tingkat eksistensi suatu bangsa (*civilized nation*) yang tecerminkan dari sikap dan perilaku masing-masing individu dan dan tatanan kehidupan masyarakat yang religius dan berbudaya serta berperadaban.

Pada identitas religius, bahwa bangsa Indonesia masih dalam tataran pseudo-religius, yaitu religius semu yang hanya muncul dalam jargon dan simbol, tetapi tidak muncul dalam praktis kehidupan. Hal ini masih ditandai oleh maraknya perilaku korup oleh pemimpin-pemimpin negeri ini yang notabenenya adalah pemimpin yang agamais dan religius,

maupun kasus-kasus lain yang menjerat para pemimpin bangsa ini (Mukhtar Hadi, Lampung Post, 14/5).

Melalui teladan dari pemimpin negeri, pemuka agama, tokoh adat, dan posisi strategis lainnya, setiap individu berupaya untuk *consequence*, yakni selalu akan konsekuen dan memiliki tanggung jawab moral untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan dan norma-norma agama yang dianutnya.

Identitas selanjutnya yaitu bangsa yang berbudaya, yang tecermin dari sifat ramah, sopan santun, berbudi luhur, toleran, dan saling menghormati, simpati dan empati, gotong royong, dinamis, disiplin, kreatif, ulet, serta patriotis dari warga Indonesia. Warga berbudaya yaitu yang dapat menggunakan akal dan budi serta perasaannya untuk menghasilkan karya yang memberikan manfaat, rasa senang dan bahagia. Tugas kita yaitu menghasilkan karya yang diorientasikan untuk menciptakan kebahagiaan, bukan permusuhan atau yang merusak tatanan kehidupan dan generasi bangsa, seperti narkoba, pornografi, pornoaksi, serta karya-karya yang memberangus kemuliaan kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Identitas selanjutnya yaitu bangsa yang berperadaban tinggi, bangsa yang dapat mengambil berbagai nilai-nilai luhur dan budaya bangsa dan filosofi hidup pendahulu sebagai pijakan pembangunan peradaban masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan berperikemanusiaan. Kasus-kasus kebiadaban dan amoral yang sedang marak terjadi, telah menodai dan identitas bangsa kita yang adil dan beradab.

Upaya penciptaan masyarakat yang tamaddun, menurut Ibnu Khaldun, yaitu masyarakat berperadaban dengan terpenuhinya kebutuhan dasar pada masyarakat adalah keharusan sehingga masyarakat bisa fokus untuk menghasilkan karya peradaban yang lebih tinggi. Bangsa ini akan lebih maju secara positif dan mulia dalam ranah pengetahuan dan teknologi, politik, seni dan sastra, serta sosial-budaya sebagai karakteristik bangsa yang bermartabat mulia.

Kohesi sosial masyarakat dalam mewujudkan identitas bangsa Indonesia yang bermartabat mulia dimulai dari pemahaman terhadap identitas diri, identitas kesukuan, dan identitas keagamaan pada setiap warga Indonesia dan melalui andil secara nyata dalam pembangunan sesuai profesi dan tanggung jawab masing-masing. Semoga.

Tiser...

Positif atau negatifnya gambaran diri seseorang tergantung pada pengalaman yang dimiliki dan dialaminya sejak masa kanak-kanak.